BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Berat badan lahir bayi merupakan salah satu indikator penting yang mencerminkan status kesehatan dan keberlangsungan hidup bayi. Bayi dengan berat lahir yang tidak sesuai standar, baik terlalu rendah maupun terlalu tinggi, berisiko tinggi mengalami komplikasi seperti gangguan pernapasan, infeksi, hipotermia, bahkan kematian neonatal. Berat badan lahir sering digunakan sebagai tolok ukur keberhasilan pelayanan kesehatan ibu dan anak (Rahmadani, 2022).

Jarak kehamilan yang terlalu dekat atau terlalu jauh berpotensi menyebabkan gangguan tumbuh kembang janin (Rahmadani, 2022). Ketika jarak antar kehamilan terlalu pendek, rahim ibu belum sepenuhnya siap untuk implantasi embrio, dan cadangan makanan bagi janin belum optimal. Di sisi lain, jarak kehamilan yang terlalu panjang menyebabkan tubuh ibu harus kembali beradaptasi seperti pada kehamilan pertama, dan kondisi ini diperparah dengan bertambahnya usia ibu yang memengaruhi proses degeneratif sistem reproduksi.

Kehamilan yang terjadi dalam waktu <2 tahun dari kehamilan sebelumnya juga meningkatkan risiko abortus, baik dari sisi fisik maupun psikis. Secara fisik, rahim yang belum pulih dan cadangan nutrisi yang belum maksimal dapat menyebabkan keguguran. Sementara secara psikis, ibu belum sepenuhnya selesai menjalani proses pemulihan pascapersalinan dan masih fokus mengasuh anak sebelumnya, sehingga stres dan kelelahan turut memperparah kondisi kehamilan berikutnya (Rahmadani, 2022).

Secara global, WHO & UNICEF (2023) melaporkan bahwa pada tahun 2020, sekitar 14,7% bayi di dunia, setara dengan 19,8 juta kelahiran, lahir dengan berat kurang dari 2500 gram. Kawasan Asia Selatan masih memiliki prevalensi tertinggi, yaitu sekitar 20%, dengan Pakistan di atas 18% dan Nepal sekitar 12%. Tingginya angka BBLB di wilayah ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk kondisi sosial ekonomi, status gizi ibu, dan tingkat pendidikan (Kurniawati, 2023).

Menanggapi tingginya angka BBLR secara global, WHO memberikan rekomendasi penting jarak kehamilan minimal 24 bulan untuk menghindari komplikasi kehamilan dan kelahiran. Kehamilan yang terjadi kurang dari 24 bulan setelah persalinan sebelumnya dapat mengakibatkan berat badan lahir tidak normal karena pemulihan fisiologis ibu belum optimal, terutama terkait dengan cadangan nutrisi (Yaya et al., 2021).

Di Indonesia, sekitar 10% ibu memiliki jarak kehamilan yang terlalu pendek dan berisiko pada kelahiran bayi dengan berat badan tidak ideal (Kemenkes RI, 2022). Risiko kelahiran bayi dengan berat badan tidak normal meningkat sebesar 1,4 kali pada ibu yang memiliki jarak kehamilan kurang dari 24 bulan (Rahmadani, 2022). Fakta ini menunjukkan perlunya perhatian serius terhadap pengaturan jarak kehamilan sebagai bagian dari intervensi kesehatan reproduksi.

Kondisi serupa terjadi di Provinsi Gorontalo. Berdasarkan laporan Dinas Kesehatan (2022) angka bayi lahir dengan berat badan tidak normal masih cukup tinggi. Hal ini salah satunya disebabkan oleh rendahnya akses terhadap pelayanan keluarga berencana, yang menyebabkan banyak ibu

mengalami kehamilan dengan jarak yang tidak ideal. Meskipun demikian, belum banyak penelitian lokal yang secara spesifik mengkaji hubungan antara jarak kehamilan dan BBLB, sehingga data kontekstual di tingkat provinsi masih terbatas.

Berat badan lahir yang tidak sesuai standar memiliki berbagai konsekuensi serius bagi kesehatan bayi. Dampak dari berat badan lahir yang tidak sesuai standar antara lain risiko gangguan pernapasan, infeksi, hipotermia, serta kematian neonatal. Bayi dengan berat lahir terlalu rendah cenderung mengalami keterlambatan perkembangan dan lebih rentan terhadap penyakit infeksi. Sementara itu, bayi dengan berat lahir terlalu tinggi berisiko mengalami trauma lahir dan gangguan metabolik di kemudian hari. Masalah ini berdampak tidak hanya pada kesehatan individu tetapi juga pada beban sistem pelayanan kesehatan (WHO, 2021).

Teori yang relevan untuk menjelaskan hubungan antara jarak kehamilan dan BBLB adalah *maternal depletion syndrome*. Teori ini menyatakan bahwa kehamilan yang terlalu dekat mengakibatkan cadangan gizi dan energi ibu tidak cukup pulih, sehingga memengaruhi proses kehamilan berikutnya. Kondisi ini dapat mengganggu aliran nutrisi dan oksigen ke janin melalui plasenta. Akibatnya, berat badan bayi saat lahir pun dapat terpengaruh secara negatif (Yaya et al., 2021).

Berdasarkan QS. Luqman ayat 14, Allah berfirman:

وَوَصَّيْنَا الْاِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِۚ حَمَلَتْهُ اُمُّهٗ وَهْنًا عَلٰى وَهْنٍ وَّفِصَالُهٗ فِيْ عَامَيْنِ اَنِ اشْكُرْ لِيْ وَلِوَالِدَيْكَۗ اِلَيَّ الْمَصِيْرُ

"*Dan Kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam usia dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu. Hanya kepada Aku kembalimu*."

Berdasarkan ayat tersebut tersebut, QS. Luqman ayat 14 menunjukkan pentingnya penghormatan dan tanggung jawab terhadap orang tua, terutama ibu yang mengalami proses kehamilan dan menyusui dalam kondisi yang berat. Ayat ini menekankan bahwa pengorbanan seorang ibu tidak hanya memerlukan rasa syukur dari anak, tetapi juga perhatian terhadap kesehatan dan kesejahteraan ibu selama masa kehamilan. Dalam konteks ini, menjaga jarak kehamilan yang ideal dan kesehatan ibu merupakan bagian dari kebaikan kepada orang tua, sebagaimana dianjurkan dalam ajaran Islam.

Pemerintah Indonesia telah melakukan berbagai upaya untuk menekan angka kelahiran bayi dengan berat badan tidak normal melalui program Kesehatan Ibu dan Anak (KIA). Salah satu fokus utamanya adalah penyuluhan dan pelayanan keluarga berencana untuk mengatur jarak kehamilan yang sehat. Selain itu, pemerintah juga mendorong cakupan dan kualitas kunjungan antenatal care (ANC) minimal empat kali selama kehamilan. Intervensi ini diharapkan mampu menurunkan angka morbiditas dan mortalitas bayi baru lahir (Kemenkes RI, 2022).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa jarak kehamilan yang terlalu dekat atau terlalu jauh dapat meningkatkan risiko kelahiran bayi dengan berat badan rendah (BBLR) dan komplikasi kehamilan lainnya. menemukan bahwa kehamilan dengan jarak kurang dari 24 bulan berkaitan erat dengan peningkatan risiko BBLR. Penelitian lain juga menyebutkan bahwa jarak kehamilan yang sehat,

yaitu antara 3–5 tahun, mampu menurunkan angka morbiditas bayi baru lahir secara signifikan. Ningsih dan Putra (2023).

Berdasarkan data yang diperoleh dari Puskesmas limboto Kabupaten Gorontalo di dapatkan data ibu melahirkan sebanyak 135 dan terdapat 32 bayi yang mengalami BBLR. Peneliti melakukan observasi dan wawancara pada perawat dimana di dapatkan bahwa beberapa bayi yang lahir mengalami BBLR hal ini di antaranya karena melahirkan disaat usia kehamilan ibu yang masih pendek.

Dari data yang diamati, ibu dengan jarak kehamilan kurang dari 2 tahun cenderung melahirkan bayi dengan berat badan lahir rendah (BBLR) dibandingkan dengan ibu yang memiliki jarak kehamilan lebih dari 2 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa waktu pemulihan dan kesiapan fisik ibu antara kehamilan berperan penting dalam mendukung tumbuh kembang janin secara optimal selama kehamilan.

Berdasarkan uraian latar belakang, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai "Pengaruh jarak kehamilan terhadap berat badan lahir bayi di Puskesmas Limbooto"

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka yang dapat di indentifikasi masalah dalam peneliti yaitu:

1. Bayi dengan berat badan lahir yang tidak sesuai standar masih menjadi tantangan kesehatan bagi ibu hamil.
2. Jarak kehamilan yang terlalu dekat (<24 bulan) atau terlalu jauh berpotensi dapat meningkatkan risiko berat badan lahir tidak normal.
3. Ibu melahirkan di Puskesmas Limboto sebanyak 135 dan terdapat BBLR sebanyak 32

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini bagaimana Usia Kehamilan Saat Persalinan Dengan Berat Badan Lahir Bayi Puskesmas Limboto?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Diketahui pengaruh jarak kehamilan terhadap berat badan lahir bayi di Puskesmas Limboto.

1.4.2 Tujuan Khusus:

1. Untuk Diidentifikasi berat badan pada bayi lahir berdasarkan jarak kehamilan dekat, ideal, dan jauh pada ibu di Wilayah Kerja Puskesmas Limboto Barat
2. Untuk Dianalisis Pengaruh Jarak Kehamilan Terhadap Berat Badan Lahir Bayi Di Puskesmas Limboto.

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

1. Memberikan kontribusi ilmiah dalam bidang kesehatan reproduksi, khususnya mengenai hubungan antara jarak kehamilan dan berat badan lahir bayi.
2. Menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan kesehatan ibu dan bayi.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Memberikan informasi kepada tenaga kesehatan, khususnya bidan dan petugas KIA, untuk mengedukasi masyarakat tentang pentingnya pengaturan jarak kehamilan.
2. Menjadi bahan pertimbangan bagi pihak rumah sakit dan pemerintah daerah dalam menyusun strategi peningkatan pelayanan KB dan ANC di Gorontalo.
3. Meningkatkan kesadaran ibu hamil dan masyarakat tentang pentingnya jarak kehamilan yang sehat untuk menurunkan risiko bayi lahir dengan berat badan tidak normal.